

Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia

Ida Zahara Adibah,¹ Amie Primarni,² Noor Aziz,³ Siti Noor Aini,⁴ M. Daud Yahya⁵

¹Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

²Institut Agama Islam Laa Roiba

³UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

⁴Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

⁵UIN Antasari Banjarmasin

idazaharaadibah@gmail.com

amieprimarni.ap@gmail.com

nooraziz@unsiq.ac.id

ainun@stipram.ac.id

daudyahya@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tiga latar belakang masalah, yaitu fakta keberagaman suku, ras, dan agama yang dimiliki oleh Indonesia berbanding lurus dengan tingginya potensi konflik horizontal di Indonesia, pendidikan Islam ikut bertanggung jawab atas tingginya potensi konflik dan peristiwa konflik yang telah terjadi di Indonesia melalui jalur pendidikan moderasi beragama, dan pendidikan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di pondok pesantren menjadi model ideal yang layak untuk dikaji. Penelitian literer ini menggunakan teknik analisis konteks, sehingga mampu menginterpretasikan data literer dengan situasi kontekstual yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren dibangun atas dua landasan, yaitu landasan teologis dan landasan sosiologis yang keduanya akan mampu melahirkan dialog antara syariat Islam dengan budaya masyarakat, sehingga mampu mewujudkan sikap moderat. Secara umum, praktik baik moderasi beragama di pondok pesantren tercermin dalam 3 (tiga) hal, yaitu menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren, menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar pondok pesantren, dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diselenggarakan di pondok pesantren tentunya secara esensial bertujuan untuk mewujudkan karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* melalui jalur pendidikan pesantren. Karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren meliputi *tawasuth* (moderat), *infithah* (inklusif), *tawazun* (seimbang), serta *musawah* (kesetaraan). Keempat nilai tersebut menjadi nilai utama pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Isu moderasi beragama menjadi isu aktual yang belum usang (*absolence*) dikarenakan pluralitas yang ada di Indonesia (Shihab, 2019). Indonesia menjadi negara terplural di kawasan Asia (Nasaruddin Umar, 2021), bahkan di dunia dengan berbagai suku, agama, dan budaya yang dimiliki (Husna Nashihin, 2022). Isu moderasi beragama harus disikapi oleh semua pihak, termasuk oleh pendidikan Islam di Indonesia sebagai garda terdepan problematika kehidupan sosial masyarakat (Husna Nashihin, 2019d). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan moderasi beragama telah digalakkan secara masif (Bedong et al., 2020) melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat potensial untuk menjadi basis pelaksanaan pendidikan moderasi beragama (Akhmadi, 2019) di Indonesia yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam *indigenous* dan pertama di Indonesia (Husna Nashihin, 2017), salah satunya warisan berupa pendidikan moderasi beragama yang sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya.

Revitalisasi pendidikan Islam pada pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia (Muhtarom et al., 2020) merupakan usaha mempertegas fungsi pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Husna Nashihin, 2021) yang kaya akan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *tawadhu'*, *tawadzun*, *ta'adul*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *islah*, *aulawiyah*, *tathawwur*, *ibtikar*, *tahadlur*, dan *muwathanah* (Rohman & Nugraha, 2021). Terdapat 12 (dua belas) nilai yang diusung dalam pendidikan moderasi beragama (Abror, 2020). Keduabelas nilai-nilai moderasi beragama tersebut sebenarnya sudah ada pada pendidikan Islam di pondok pesantren sejak lama, sehingga terma revitalisasi yang diusung dalam penelitian ini menjadi tepat digunakan.

Kondisi keragaman yang dimiliki Indonesia tentunya sangat berbanding lurus dengan potensi konflik (Nashihin & Puteri Anggita Dewi, 2019) yang terjadi ditengah masyarakat. Hal ini menjadi cukup rasional karena semakin tinggi interaksi antar manusia pasti juga diikuti dengan semakin tingginya potensi konflik (Mujamil Qomar, 2021) yang akan terjadi. Indonesia sebagai negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia harus mampu menemukan strategi ideal sebagai langkah preventif (Rohman & Nugraha, 2021) atas potensi konflik yang sangat tinggi. Urgensi ini semakin kuat mengingat strategi preventif yang telah dilakukan melalui jalur pendidikan moderasi beragama di Indonesia ternyata belum mampu meredam konflik yang terjadi (H Nashihin, 2019). Konflik antar umat beragama di Indonesia diwakili oleh kasus penolakan perayaan paskah di Gunung Kidul pada tahun 2014, pembakaran gereja HKI di Aceh Singkil pada tahun 2015, (Rohman dan

Nugraha 2021) serta kasus konflik antar beragama terbesar yang merenggut banyak nyawa seperti yang terjadi di Ambon dan Poso. Untuk itu, pengkajian pendidikan moderasi beragama masih sangat urgen dilakukan dengan menggali *best practice* pendidikan moderasi beragama yang sudah dilaksanakan di Indonesia, salah satunya di lembaga pendidikan Islam pondok pesantren.

Tantangan arus globalisasi yang melanda dunia pendidikan semakin membuat potensi konflik keberagaman terjadi (Wahyudi & Novita, 2021) tidak hanya secara tatap muka di dunia nyata, namun juga di ruang online atau dunia maya (Jati, 2014). Hal ini semakin menuntut pencarian model ideal pendidikan moderasi beragama terus dilakukan, salah satunya dengan mengkaji *best practice* pendidikan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di pondok pesantren di Indonesia (Kholish et al., 2020). Sebagai Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Husna Nashihin et al., 2020), tentunya pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang paling mengasai pengalaman empiris pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Secara historis, model pendidikan Islam pondok pesantren telah dilaksanakan dengan model pendidikan salaf (Husna Nashihin, 2022). Selanjutnya, dalam perkembangannya model pendidikan Islam pondok pesantren berkembang menjadi model khalaf. Kedua praktik model pendidikan Islam pondok pesantren ini kesemuanya telah memiliki pengalaman empiris praktik baik pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

Secara geografis, kekhasan Pondok Pesantren Lasem sebagai pondok pesantren bernuansa etnis tionghoa (Husna Nashihin et al., 2020) sangat dipengaruhi oleh Kecamatan Lasem yang menjadi kecamatan dengan tingkat keberagaman tertinggi jika dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Rembang. Berdasarkan data Dindikcapil, terdapat 49.276 orang berkeagamaan Islam di Kecamatan Lasem, diikuti dengan 1.008 orang berkeagamaan Kristen, 590 orang berkeagamaan Katholik, 2 orang berkeagamaan Hindu, 161 orang berkeagamaan Budha, 42 orang berkeagamaan Konghuchu, serta 18 orang lainnya berkeagamaan penghayat kepercayaan (Dindikcapil 2020). Meskipun mayoritas pemeluk agama masih didominasi muslim, namun keberagaman agama di Kecamatan Lasem terlihat dengan adanya agama lain seperti pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu, serta pemeluk penghayat kepercayaan.

Pengalaman praktik baik pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren salah satunya tercermin dalam aktivitas pendidikan moderasi beragama antara pondok pesantren dengan etnis Tionghoa (Arif, 2019) yang sudah dilaksanakan sejak awal kemerdekaan Indonesia. Salah satu potret baik pendidikan moderasi beragama tersebut

terjadi antara Pondok Pesantren Lasem dengan masyarakat Lasem yang mayoritas merupakan etnis Tionghoa. Bahkan, praktik baik pendidikan moderasi beragama dilakukan oleh Pondok Pesantren Lasem ditengah keragaman agama yang tinggi di Lasem. Berdasarkan data Dindukcapil, terdapat 49.276 orang berkeagamaan Islam di Kecamatan Lasem, diikuti dengan 1.008 orang berkeagamaan Kristen, 590 orang berkeagamaan Katholik, 2 orang berkeagamaan Hindu, 161 orang berkeagamaan Budha, 42 orang berkeagamaan Konghuchu, serta 18 orang lainnya berkeagamaan penganut kepercayaan. (Dindukcapil 2020). Praktik baik pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Lasem hanyalah satu dari sekian banyak praktik baik pendidikan moderasi beragama yang sudah dilaksanakan di Indonesia.

Secara ideal moral, pendidikan moderasi beragama sebenarnya sudah termaktub dalam ayat al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam ayat al-Qur'an yaitu Qs. Al-Hujurat pada ayat 13 (Husna Nashihin, 2019e) yang berisi tentang penciptaan manusia menjadi berbagai jenis kelamin, suku bangsa, dan etnis yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya. Ayat tersebut secara tersurat menegaskan kepada manusia bahwa keragaman dan pluralitas merupakan hal yang kodrati (Shihab, 2019) dan memang sudah ditakdirkan ada, sehingga sampai kapanpun tidak akan bisa dirubah. Guna menyikapi realitas tersebut, maka manusia diminta melakukan pendekatan nilai moderasi beragama, sehingga akan menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, ada 3 (tiga) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan, yaitu fakta keberagaman suku, ras, dan agama yang dimiliki oleh Indonesia berbanding lurus dengan tingginya potensi konflik horizontal di Indonesia, pendidikan Islam ikut bertanggung jawab atas tingginya potensi konflik dan peristiwa konflik yang telah terjadi di Indonesia melalui jalur pendidikan moderasi beragama, dan pendidikan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di pondok pesantren menjadi model ideal yang layak untuk dikaji. Berdasarkan ketiga latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang revitalisasi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia.

1. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Secara terminologi, ada 4 (empat) terma pendidikan Islam yang terdapat didalam al-Qur'an, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tarbiyah* (Husna Nashihin, 2021). Keempat terma tersebut memiliki penekanan dan orientasi makna tersendiri (Sukiman et al., 2021). Terma *ta'lim* mengandung makna pengajaran, sehingga pendidikan Islam merupakan usaha sadar

dan terencana yang dilakukan guna menyampaikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu melaksanakan fungsi tarbiyah, sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan Islam yang simultan dan holistik (Husna Nashihin & Asih, 2019). Selanjutnya, terma *ta'dib* menekankan sebagai usaha sadar dan terencana untuk melakukan perubahan sikap dan tingkah laku. Adapun terma *tadris* lebih menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, sehingga lebih berhubungan dengan proses *paedagogies*. Terma terakhir yaitu *tarbiyah* yang mengandung makna pendidikan. Husna Nashihin menegaskan bahwa terma *tarbiyah* merupakan terma yang simultan dan holistik (Husna Nashihin, 2019a), sehingga terma *tarbiyah* mencakup makna *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Artinya *tarbiyah* sebagai pendidikan harus mampu mengandung makna usaha sadar dan terencana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge*, perubahan tingkah laku, dan proses *paedagogies* antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indogenous*, merupakan lembaga pendidikan asli dan pertama yang terdapat di Indonesia. Secara terminologi, pesantren berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau pesantren (Atsniyah & Supradewi, 2019). Secara metodologis, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan Islam di pondok pesantren yaitu metode bandongan atau weton, serta metode sorogan. Makna pendidikan Islam di pondok pesantren mengandung arti usaha sadar dan terencana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge*, perubahan tingkah laku, dan proses *paedagogies* yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan di pondok pesantren.

2. Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Konvergensi pendidikan Islam dan moderasi beragama sebagai sebuah terma pendidikan moderasi beragama sudah digalakkan dalam dunia pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Maka tidak mengherankan, jika terma pendidikan moderasi beragama menjadi prioritas tema yang dikembangkan di Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kementerian yang menaungi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama sebagai sebuah terma, secara esensial mengandung memiliki tujuan guna menciptakan kehidupan yang damai dan toleran. Moderasi secara bahasa berasal dari kata *moderatio* yang berarti tidak lebih dan tidak kurang, artinya sikap yang tidak berlebihan dan kekurangan. Selanjutnya, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Sudaryanto, 2020),

makna moderasi mengandung makna mengurangi kekerasan dan menghindari hal yang ekstrim, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Untuk itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkaitan dengan usaha untuk mengurangi hal yang ekstrim dalam kehidupan beragama Islam, baik secara intern umat beragama maupun ekstren umat beragama.

Secara lebih detail, selanjutnya Husna Nashihin mengidentifikasi penggunaan terma moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang mencakup 5 (lima) karakteristik (Husna Nashihin, 2019c), yaitu ideologi tanpa kekerasan dalam beragama Islam, penggunaan paradigma kehidupan beragama yang modern dan maju, penekanan terhadap pemikiran rasional, penggunaan pemikiran kontekstual dalam keagamaan Islam, serta penggunaan ijtihad dalam keagamaan Islam. Lebih lanjut diterangkan bahwa kelima karakteristik tersebut dijabarkan dalam nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup toleransi, kerukunan, dan kerjasama yang dilaksanakan antar umat beragama.

Terma moderasi beragama sebagai makna *tawassuth* mengandung makna Islam *wasathiyyah*, sehingga moderasi beragama menekankan pada pengamalan kehidupan keagamaan Islam yang seimbang dan komprehensif. Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren dapat diartikan sebagai pemahaman untuk berada diantara 2 (dua) kubu, yaitu kubu “kanan” dan “kiri” yang menekankan pada keterbukaan, humanisme, kesetaraan, dan toleransi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari sisi sumber datanya (Mukhtazar, 2020), termasuk penelitian literer (Rodhi, 2022) yang menggunakan buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya sebagai sumber data penelitian (Nindynar Rikatsih et al., 2021). Buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang dijadikan sumber data, yaitu yang berhubungan dengan revitalisasi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai basis moderasi beragama di Indonesia. Penelitian kualitatif (Santosa, 2019) ini menggunakan analisis konteks (Sukardi, 2021), sehingga peneliti melakukan reinterpretasi atas bacaan terhadap sumber data guna mendapatkan makna kontekstual bagi kemanfaatan penulisan hasil penelitian di masa terkini.

Penelitian ini jika dilihat dari sisi tujuannya termasuk penelitian deskriptif analisis (Sugiyono, 2013), sehingga penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis hasil bacaan terhadap sumber data penelitian guna menemukan bantahan, penguatan, atau bahkan penyempurnaan dari hasil penelitian sejenis yang telah dilaksanakan

sebelumnya. Jika dilihat dari sisi pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan utama disiplin ilmu pendidikan moderasi dan juga disiplin ilmu sejarah, sehingga mampu mengeksplorasi secara lebih datail dan tajam terhadap *best practice* (Husna Nashihin et al., 2021) pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren yang sudah berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren

Guna menemukan urgensi pendidikan moderasi beragama pada pondok pesantren, setidaknya terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis (Akhmadi, 2019). Secara teologis, pendekatan pendidikan moderasi beragama didekat dengan pendekatan teks-teks keagamaan Islam yang berupa al-Qur'an maupun Hadist (Kholish, 2022). Pendekatan teologis dalam pendidikan moderasi beragama ini dalam implementasinya diwujudkan melalui penyampaian materi teks-teks keagamaan Islam (Mustafida, 2021) yang berwawasan moderasi beragama (Jati, 2014). Titik tekan pendekatan teologis dalam pendidikan moderasi beragama berupa penekanan terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Dalam implementasinya, pendekatan teologis dalam mengkaji urgensi pendidikan moderasi beragama dilakukan dengan menyampaikan kajian masalah keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat dengan sudut pandang syariat Islam (Husna Nashihin, 2019e). Sebagai contohnya, pengkajian terhadap hukum bertakziah kepada saudara non Muslim yang meninggal dunia, mengucapkan selamat terhadap perayaan hari besar keagamaan agama lain, dan masalah sensitif lainnya. Wawasan keagamaan Islam berkaitan dengan berbagai masalah sensitif tersebut harusnya menjadi materi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang disampaikan di pondok pesantren.

Ada konsep dakwah kultural yang menjadi kekhasan kegiatan dakwah di pondok pesantren. Konsep dakwah kultural yang dibangun di pondok pesantren sangat sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama (Bedong et al., 2020). Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dibangun dalam dakwah kultural di pondok pesantren dikarenakan banyaknya fenomena sosial tidak cukup hanya bisa didekati dengan pendekatan teologis.

Secara historis, pendekatan pendidikan moderasi beragama juga telah dilaksanakan pada masa Rasulullah dengan memimpin Kota Madinah yang majemuk menjadi kota *darusalam* atau kota yang damai dan aman (Wahyudi & Novita, 2021). Secara esensial,

praktik pendidikan moderasi beragama juga telah dilaksanakan pada masa kepemimpinan Rasulullah memimpin Kota Madinah. Nilai-nilai moderasi beragama termaktub dalam piagam Madinah dan dilaksanakan secara apik dalam mengatur hubungan antar umat beragama di Kota Madinah pada masa Rasulullah.

Secara konseptual, dalam Qs. al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa pemaknaan kata *li ta'arofu* dalam konteks kemanusiaan memiliki arti *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *ukhuwah insaniyyah* (Husna Nashihin et al., 2019). Interpretasi dalam perspektif kemanusiaan tersebut menjadi penting guna mewujudkan pendidikan moderasi sebagai bagian dari pendidikan Islam di pondok pesantren. Dalam implementasinya, ketiga pemaknaan terhadap kata *li ta'arofu* tersebut mengharuskan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan di semua tempat, kelompok, dan organisasi. Konsep ini sesuai dengan konsep yang diusung oleh Husna Nashihin (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019) dalam jurnal pendidikan multikulturalnya *daarhim maa dumta fii daarhim*, yang artinya ketika kita berada di sebuah tempat, kelompok, atau organisasi, maka kita diharuskan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada didalamnya.

Dalam konteks moderasi beragama, relasi moderasi beragama pondok pesantren telah dilaksanakan tidak hanya lintas agama, namun juga lintas etnis, seperti yang dilaksanakan dalam relasi perayaan festival Cpa Gomeh, Duan Wu, Ceng-Beng, tahun baru Imlek yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Kauman Rembang dengan etnis Tionghoa di wilayah Kauman Rembang (Husna Nashihin et al., 2020). Sebagai cermin keberhasilan moderasi beragama, perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Haul, Ziarah, Idul Fitri, dan Idul Adha dalam pelaksanaannya juga melibatkan etnis Tionghoa seperti dalam hal-hal persiapan teknis kegiatan.

Sementara itu, pendekatan sosiologis dalam pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren didasarkan pada fakta bahwa keberagaman merupakan realitas yang bersifat *kodrati* yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan (Ramli, 2019). Berdasarkan fakta sosiologis tersebut, maka kata kunci pendidikan moderasi beragama terletak pada sikap toleransi.

Husna Nashihin dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren (Husna Nashihin, 2017) menjelaskan bahwa salah satu budaya yang dikembangkan dalam pendidikan pondok pesantren yaitu panca hidup santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari sendiri, persaudaraan Islam, dan kebebasan universal (Husna Nashihin, 2017). Dalam konteks pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren, keberhasilan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh pemaknaan

panca hidup santri yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada prinsip persaudaraan Islam dan kebebasan universal. Panca hidup santri menjadi landasan filosofis kehidupan santri, sehingga secara otomatis, sikap menghargai perbedaan demi *ukhuwah Islamiyyah* sudah tertanam baik dalam kehidupan santri di pondok pesantren.

Secara lebih detail dan spesifik, Nurcholis Majid (Aslamiyah, 2020) menjelaskan bahwa filsafat hidup santri terdiri dari 12 (dua belas) prinsip, yaitu kepatuhan terhadap kiai, mencari ijazah pondok pesantren, melaksanakan ajaran agama secara total, menuntut ilmu dan mengabdikan, berperilaku bebas dan terdapat, kemandirian hidup, mengatur kehidupan pondok pesantren, kebersamaan, kesederhanaan hidup, kearifan bertindak, ikhlas dalam mengabdikan, serta teosentrik. Keduabelas prinsip hidup tersebut secara praktis sudah dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, prinsip kebersamaan, kearifan bertindak, serta teosentrik menjadi sangat penting untuk dipanggang teguh oleh santri.

2. Praktik Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga *indigenous* dapat dipastikan memiliki kekayaan budaya yang beragam (Alfaqi, 2015), yang selanjutnya disebut sebagai budaya pesantren. Salah satu praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu tercermin dalam interaksi antara budaya pesantren dengan budaya masyarakat sekitar (Husna Nashihin, 2018). Paradigma yang telah dibangun oleh pendidikan di pondok pesantren memandang perbedaan sebagai kekayaan yang harus saling dihargai, bukan sebagai potensi permusuhan dan perpecahan. Paradigma inilah yang sudah ada sejak lama dalam pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren.

Jika dilihat dari sisi Semboyan Negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika (Alfaqi, 2015), maka praktik pendidikan moderasi beragama yang telah dilaksanakan pada pendidikan pondok pesantren sangat sesuai dengan semboyan tersebut. Semboyan tersebut secara detail sebenarnya mencerminkan fakta keberagaman di Indonesia yang harus dipandang sebagai kekayaan bersama dan harus disatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Realitas inilah yang semakin mempertegas kedudukan pondok pesantren sebagai penjaga semboyan Negara Indonesia yang dilakukan melalui jalur pendidikan Islam.

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah keagamaan Islam. Dalam konteks dakwah keagamaan Islam, pondok pesantren meskipun mengedepankan *fastabiqul khoirot* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi konsep dakwah yang dibangun adalah dakwah kultural (Ma'zumi et al.,

2019), sehingga pola yang dijalankan sangat menghindari terjadinya konflik horizontal antara pondok pesantren dengan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Konsep dakwah inilah yang sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama sebagai nilai utama yang dibangun.

Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan di pondok pesantren sebagai contohnya adalah praktik takziah antara Muslim dan Non Muslim (Rosmini et al., 2017). Kiai sepuh di pondok pesantren sudah banyak yang memberikan contoh bertakziah antar agama sebagai bentuk saling menghargai, dengan tetap menjaga batas-batas syariat Islam seperti tidak mendoakan jenazah masuk syurga dan diampuni dosanya, serta tidak mengantarkan jenazah sampai di tempat pemakaman. Kiai sepuh di Indonesia sebagai cikal bakal pendiri pondok pesantren di Indonesia menggunakan perspektif kemanusiaan, sehingga memandang takziah kepada Non Muslim sebagai bagian dari muamalah, dengan tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Praktik inilah yang mencerminkan paradigma pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren pada dasarnya sudah ada sejak lama, semenjak pondok pesantren diadakan. Sebagai contohnya, praktik takziah kepada Non Muslim telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Kauman Rembang. Abah Zaim sebagai pemimpin pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk ketika berdoa pada takziah kepada Non Muslim dengan doa “semoga yang ditinggal mendapat hidayah dan yang meninggal ditempatkan di tempat yang layak”. Takziah yang dilaksanakan kepada Non Muslim oleh Pondok Pesantren Kauman tetap mempertimbangkan aspek syariat Islam yang tidak dilanggar.

Contoh lainnya, praktik moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Kauman di Rembang yang dipimpin oleh Abah Zaim. Interaksi yang baik antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat sekitar yang notabene etnis Tionghoa, telah menghasilkan sebuah warung toleransi. Warung tersebut dikelola oleh keturunan etnis Tionghoa Non Muslim yang beragama Katholik yang akrab dipanggil Jing Hai atau Karjin (Rosmini et al., 2017). Dialog antara umat Muslim dan Non Muslim yang terjadi di warung tersebut mencerminkan sikap moderasi beragama terpupuk baik di Pondok Pesantren Kauman. Inilah salah satu contoh praktik baik pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan di pondok pesantren, disamping juga praktik moderasi beragama lain yang cukup banyak dipraktikkan di pondok pesantren lainnya di Indonesia.

Selain dikenal dengan sebutan dakwah kultural, Husna Nashihin dengan sebutan yang berbeda dalam artikel jurnal pendidikan Multikulturalnya juga menjelaskan konsep dakwah pondok pesantren sebagai dakwah *inkulturatif* (Husna Nashihin, 2019b). Konsep dahwah

pondok pesantren ini mengedepankan pendekatan fikih antroposentris, artinya pendekatan yang memadukan antara pemahaman syariat Islam dengan aspek budaya masyarakat sekitar yang menjadi objek dakwah. Melalui konsep dakwah ini, diharapkan antara syariat Islam dengan budaya masyarakat dapat berjalan secara beriringan.

Dalam bahasa lain, dakwah kultural dan dakwah *inkulturatif* juga dipandang sebagai proses pribumisasi Islam, artinya proses mewujudkan dialog antara syariat Islam dengan budaya asal bumi pertiwi Indonesia. Kesalahan pemaknaan terhadap konsep pribumisasi Islam biasanya terletak pada perspektif ideologi atau akidah yang dikedepankan dalam memandang pendekatan ini. Pembeneran konsep pribumisasi Islam yang dilaksanakan oleh pondok pesantren terletak pada aspek syariat Islam yang tetap dipegang teguh dan tidak dengan mudah didialogkan pada aspek-aspek yang *mahdhoh*, sehingga dialog dibangun hanya pada aspek-aspek yang *furu'iyah* belaka. Konsep dakwah pribumisasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren inilah yang sangat bermuatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, sehingga revitalisasi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama menjadi sangat urgen dilakukan.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama bermuara pada *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu konsep Islam adalah rahmat bagi semesta alam (Huda & Afrina, 2020). Secara terminologi, konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* sejak diajarkan oleh Rasulullah mengandung arti Islam yang lemah lembut penuh dengan kedamaian. Terminologi inilah yang menjadi titik temu secara esensial antara bangunan pendidikan moderasi beragama dengan konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Secara historis, sejak Islam disampaikan oleh Rasulullah sudah memiliki karakteristik berdampak positif, inklusif, komprehensif, dan bersifat holistik dalam mengatasi problematika yang terjadi ditengah masyarakat sosial.

Konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* selanjutnya dijadikan sebagai nilai utama yang dijadikan tujuan dalam melaksanakan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren. Secara sosio-kultural, sikap moderasi beragama yang dipupuk dalam pendidikan pondok pesantren tercermin antara lain dalam sikap sebagai berikut;

- a. Menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren

Sebagai wujud dari keberhasilan pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan di pondok pesantren, dapat dipastikan hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok pesantren pasti terpelihara dengan baik. Nilai inilah yang menjadi kekayaan pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia. Sikap menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar selalu

ditanamkan oleh kiai dan para pengasuh pondok pesantren melalui kurikulum dan pembiasaan lain berupa budaya pesantren.

- b. Menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar pondok pesantren
Sikap menjunjung tinggi nilai toleransi yang dikembangkan di pondok pesantren ditanamkan melalui konsep *khudwah hasanah*, yang artinya adalah memberi contoh keteladanan yang baik. Para kiai dan pengasuh pondok pesantren dapat dipastikan merupakan tokoh yang sangat dihargai dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Inilah yang mampu menjadi *khudwah hasanah*, sehingga nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tercermin pada kiai dan pengasuh pondok pesantren dapat diserap dengan baik oleh santri di pondok pesantren.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok pesantren
Kearifan lokal masyarakat Indonesia tentunya ikut mewarnai sikap yang menjadi budaya pesantren, seperti saling bertegur sapa antara santri dengan masyarakat sekitar dan saling bergotong royong memberikan bantuan satu sama lainnya. Kearifan lokal inilah yang mampu mewujudkan hubungan yang harmonis antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang dibangun dalam menjaga keharmonisan hubungan tersebut, tentunya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diselenggarakan di pondok pesantren tentunya secara esensial bertujuan untuk mewujudkan karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* melalui jalur pendidikan pesantren. Karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren (Nasaruddin Umar, 2021) meliputi *tawasuth* (moderat), *infithah* (inklusif), *tawazun* (seimbang), serta *musawah* (kesetaraan). Keempat nilai tersebut menjadi nilai utama pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren harus dibangun berdasarkan pada konsep dakwah kultural, dakwah *inkulturatif*, dan pendidikan pesantren *inklusif*. Ketiga konsep dakwah dan pendidikan pesantren inilah yang menjadi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren.

Nilai *tawasuth* menjadi nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren. Dalam implementasinya, nilai *tawasuth* atau moderat ditanamkan dengan mengedepankan nilai *musawah* atau persamaan. Artinya, pendidikan moderasi beragama di pondok

pesantren harus mampu menanggalkan aspek perbedaan suku, ras, etnis, dan bahkan agama dalam batasan koridor syariat Islam. Selain itu, nilai *tawazun* atau seimbang mengandung arti nilai keseimbangan antara aspek hubungan vertikal dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannaas*). Sikap *tawassuth* dan *tawazun* mengedepankan perpaduan antara nilai-nilai yang dibangun diatas dalil naqli dan dalil aqli.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) latar belakang masalah, yaitu fakta keberagaman suku, ras, dan agama yang dimiliki oleh Indonesia berbanding lurus dengan tingginya potensi konflik horizontal di Indonesia, pendidikan Islam ikut bertanggung jawab atas tingginya potensi konflik dan peristiwa konflik yang telah terjadi di Indonesia melalui jalur pendidikan moderasi beragama, dan pendidikan moderasi beragama yang telah dilaksanakan di pondok pesantren menjadi model ideal yang layak untuk dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren dibangun atas 2 (dua) landasan, yaitu landasan teologis dan landasan sosiologis yang keduanya akan mampu melahirkan dialog antara syariat Islam dengan budaya masyarakat, sehingga mampu mewujudkan sikap moderat. Secara umum, praktik baik moderasi beragama di pondok pesantren tercermin dalam 3 (tiga) hal, yaitu menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren, menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar pondok pesantren, dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diselenggarakan di pondok pesantren tentunya secara esensial bertujuan untuk mewujudkan karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* melalui jalur pendidikan pesantren. Karakteristik *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ditanamkan di pondok pesantren meliputi *tawasuth* (moderat), *infitah* (inklusif), *tawazun* (seimbang), serta *musawah* (kesetaraan). Keempat nilai tersebut menjadi nilai utama pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2): 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2): 45–55.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2): 111–116. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Arif, S. dan M. (2019). *Multikulturalisme kyai pesantren*.
- Aslamiyah, S. S. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Pondok Pesantren Al- Ma ' ruf Lamongan*. November 2019.
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal. *Universitas Islam Sultan Agung*, 361–366.
- Bedong, M. A. R., Haramain, M., Haq, I., Ismail, M., Amiruddin, M. M., Pikahulan, R. M., Asmar, A., Faiz, A. B. D. K., Hasim, H., & others. (2020). *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://books.google.co.id/books?id=1qTdDwAAQBAJ>
- Huda, S., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik. *Journal of Islamic Education*, 1(1): 73–88.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2021). *Model Pendidikan Islam pada Lansia (Studi di Pondok Pesantren Sepuh Magelang, Taman Lansia Al-Jadid Fisabilillah Yogyakarta, dan Pesantren Lansia Permata Yogyakarta)*. Universitas Wahid Hasyim.
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1): 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Jati, W. R. (2014). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalismesiswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1): 50–57. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1863>
- Kholish, A. (2022). *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes) Pendahuluan Salah satu topik yang sering di diskusikan pada era global adalah. x(x): 1–12*.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1): 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2): 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>

- Muhtarom, A., Fuad, S., Latif, T., & Soefihara, E. A. J. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SdYeEAAAQBAJ>
- Mujamil Qomar. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=ZygSEAAAQBAJ>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Mustafida, F. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural*. PT RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ>
- Nasaruddin Umar. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=uhceEAAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1): 131–149.
- Nashihin, Husna. (2019b). KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA). *Al- Ghazali*, 2(1): 15.
- Nashihin, Husna. (2019c). *Persahabatan Tiga Kelinci*.
- Nashihin, Husna. (2019d). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, Husna. (2019e). HUMANISASI FIKIH DALAM FENOMENA “AZAN TOLERAN” PADA MASYARAKAT TANI TEMANGGUNG. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 3(1): 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.124>
- Nashihin, Husna. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01): 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, Husna, & Asih, T. (2019). PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2): 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, Husna, Nur Iftitah, M., & Mulyani, D. (2019). Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.5>
- Nashihin, Husna, Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan"*. *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Nashihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan

- Nindynar Rikatsih, M. K., Ria Wuri Andary, S. S. M. I. K., Muhammad Shaleh Z, S. T. S. E. M. M., Lila Pangestu Hadiningrum, M. P., Dr. Irwandy, S. K. M. M. S. P. H. M. K., Retno Dewi Priskusanti., S. S. T. M. P. H., Mayun E. Nggaba, S. P. M. P., Dr. Pramono Hadi., S. P. M. S., Bantors Sihombing, S. S. M. S., Dr. Jan Setiawan, S. S. M. S., & others. (2021). *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cqFIEAAAQBAJ>
- Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2): 135–162. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>
- Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RGVYEAAAQBAJ>
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas. <https://books.google.co.id/books?id=k-YxEAAAQBAJ>
- Rosmini, R., Syamsidar, S., & Haniah, H. (2017). Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar). *Al-Ulum*, 16(1): 36. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.26>
- Santosa. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group. <https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ>
- Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). *Lateralisasi*, 08, 92–99.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D. In *CV. Alfabeta*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ
- Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing Love and Compassion Values Education at Religious Education Learning in National Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2): 331–352. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/4638>
- Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1): 1–20.